



Tasawuf dalam Perspektif Multidisipliner: Integrasi Pendekatan Historis, Fenomenologis, Psikologis, dan Antropologis

Nur Annisa¹, Munawaroh², Anas Habibi Ritonga³

¹²³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Syekh Ali

¹listihani@uinsyahada.ac.id, ²anashabibi@uinsyahada.ac.id

Submitted: 13 Juni 2026 Accepted: 27 September 2026 Published: 29 September 2026

Abstract

Sufism has been widely studied from historical, theological, phenomenological, psychological, and anthropological perspectives; however, these approaches are often discussed separately, resulting in limited conceptual integration for understanding Sufism as a multidimensional phenomenon. This study aims to examine Sufism through an integrated multidisciplinary perspective by connecting historical, phenomenological, psychological, and anthropological approaches. This research employed a qualitative library research design using content analysis of classical and contemporary literature on Sufism. The literature was selected based on its relevance to the historical development, spiritual experience, psychological dimensions, and socio-cultural functions of Sufism. The findings indicate that the four approaches reveal complementary dimensions of Sufism. Historically, Sufism developed from early ascetic practices into a systematic intellectual and spiritual tradition and subsequently into institutional forms such as Sufi orders. Phenomenologically, Sufism is understood through the subjective meaning of spiritual experiences, including mahabbah, fana, baqa, and ma'rifah. Psychologically, Sufi practices such as dhikr, muhasabah, muraqabah, and spiritual discipline are related to self-regulation, emotional stability, and the cultivation of personality, although their psychological implications should be interpreted within their religious context. Anthropologically, Sufism functions not only as individual spirituality but also as a social and cultural institution that participates in the formation of collective identity, religious transmission, and local traditions. The novelty of this study lies in formulating an integrated analytical framework in which the four approaches are treated as complementary rather than isolated perspectives. Theoretically, this integration contributes to Islamic Studies by positioning Sufism simultaneously as a historical tradition, lived spiritual experience, psychological process, and socio-cultural phenomenon

Keywords: Sufism; Multidisciplinary Studies; Historical Studies, Human Epistemology



INTRODUCTION

Tasawuf merupakan salah satu dimensi penting dalam perkembangan intelektual dan spiritual Islam yang tidak hanya berkaitan dengan penyucian jiwa dan pembentukan akhlak, tetapi juga berkembang sebagai tradisi pengetahuan, praktik sosial, dan kebudayaan. Dalam sejarah Islam, tasawuf melahirkan berbagai konsep mengenai perjalanan spiritual seperti *maqāmāt*, *aḥwāl*, *maḥabbah*, *fanā'*, *baqā'*, dan *ma'rifah*. Perkembangan tersebut kemudian berhubungan dengan terbentuknya berbagai komunitas dan tarekat yang memainkan peranan dalam transmisi pengetahuan, pembentukan otoritas keagamaan, serta kehidupan sosial masyarakat Muslim. Dengan demikian, tasawuf memiliki karakter multidimensional yang melampaui pemahaman tasawuf semata-mata sebagai pengalaman spiritual individual.

Dalam perkembangan studi Islam kontemporer, tasawuf juga semakin dipahami melalui berbagai perspektif keilmuan. Kajian historis menjelaskan perubahan bentuk, gagasan, dan institusi tasawuf dalam konteks perkembangan masyarakat Muslim. Kajian fenomenologis memberikan perhatian pada pengalaman keberagamaan dan makna subjektif yang dialami oleh pelaku tasawuf. Perspektif psikologis mengkaji hubungan antara praktik spiritual, pengendalian diri, pengalaman emosional, dan pembentukan kepribadian. Sementara itu, antropologi melihat tasawuf sebagai praktik keagamaan yang hidup dalam ruang sosial dan budaya tertentu. Penelitian kontemporer memperlihatkan bahwa kajian mengenai tasawuf terus berkembang ke arah persoalan pengalaman embodied, relasi otoritas, etika, pendidikan spiritual, dan fungsi sosial tasawuf. Misalnya, penelitian mengenai pengalaman spiritual para praktisi Sufi menunjukkan pentingnya memperhatikan dimensi pengalaman tubuh dan kesadaran dalam memahami praktik sufistik (Harel et al., 2021). Kajian mengenai tarekat kontemporer

juga menunjukkan bahwa otoritas dalam komunitas Sufi dapat dinegosiasikan melalui relasi antara guru, murid, dan komunitas (Golestaneh, 2023). Sementara itu, penelitian tentang tasawuf kontemporer menunjukkan adanya perkembangan wacana universalitas, hubungan antara agama dan masyarakat, serta keterhubungan antara pengetahuan keislaman dan ilmu sosial (Piraino, 2023).

Persoalan akademik muncul karena keberagaman pendekatan tersebut belum selalu menghasilkan kerangka pemahaman yang terintegrasi. Sebagian penelitian menempatkan tasawuf terutama sebagai objek sejarah intelektual, sementara penelitian lain menekankan pengalaman spiritual, dimensi psikologis, atau fungsi sosial-budaya. Pemisahan tersebut dapat menyebabkan salah satu dimensi tasawuf menjadi lebih dominan sementara keterkaitannya dengan dimensi lain kurang diperlihatkan. Padahal, pengalaman spiritual seorang sufi berlangsung dalam konteks sejarah tertentu, dibentuk melalui proses internalisasi dan pembentukan diri, serta diwujudkan dalam praktik sosial dan budaya. Oleh karena itu, persoalan utama bukan sekadar bagaimana tasawuf dapat dikaji melalui berbagai disiplin, tetapi bagaimana berbagai perspektif tersebut dapat ditempatkan dalam hubungan analitis yang saling melengkapi.

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa masing-masing perspektif telah menghasilkan temuan penting, tetapi penelitian yang secara konseptual menghubungkan dimensi historis, pengalaman spiritual, psikologis, dan sosial-budaya dalam satu kerangka analisis masih perlu diperkuat. Kajian tentang tasawuf kontemporer, misalnya, memperlihatkan adanya hubungan antara spiritualitas, etika sosial, struktur komunitas, dan konstruksi universalitas dalam praktik Sufi (Piraino, 2023). Penelitian antropologis mengenai praktik di tempat suci Sufi juga menunjukkan bahwa pengalaman

spiritual tidak dapat dilepaskan dari praktik sosial, etika, dan kehidupan sehari-hari para peziarah (Hasan, 2024). Demikian pula, kajian mengenai pedagogi Sufi kontemporer menunjukkan bahwa proses pembentukan spiritual berlangsung melalui relasi pendidikan, tanggung jawab komunitas, dan pengembangan agensi moral individu (Deighton-Mohammed, 2024). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa tasawuf merupakan fenomena yang secara inheren memiliki dimensi historis, experiential, psychological, dan socio-cultural.

Berdasarkan kondisi tersebut, research gap penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengintegrasikan keempat perspektif tersebut dalam suatu pembacaan multidisipliner yang tidak menempatkan pendekatan historis, fenomenologis, psikologis, dan antropologis sebagai kajian yang berdiri sendiri. Integrasi tersebut penting karena sejarah menjelaskan konteks terbentuknya tradisi, fenomenologi menjelaskan makna pengalaman yang dihayati pelaku, psikologi membantu membaca proses pembentukan diri, sedangkan antropologi menjelaskan bagaimana pengalaman dan praktik tersebut berinteraksi dengan masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, keempat pendekatan dapat digunakan secara komplementer untuk menjelaskan tasawuf sebagai fenomena keagamaan yang kompleks.

Novelty penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis konseptual yang menempatkan empat pendekatan tersebut dalam satu kerangka multidisipliner. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa salah satu pendekatan lebih mampu menjelaskan tasawuf dibandingkan pendekatan lainnya, tetapi menunjukkan hubungan analitis di antara keempatnya. Melalui kerangka tersebut, tasawuf dipahami secara simultan sebagai tradisi yang terbentuk secara historis, pengalaman spiritual yang

dihayati secara subjektif, proses pembentukan diri, dan praktik sosial-budaya yang berkembang dalam masyarakat Muslim.

Berdasarkan problem akademik dan research gap tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tasawuf melalui integrasi pendekatan historis, fenomenologis, psikologis, dan antropologis. Secara khusus, penelitian ini menjawab pertanyaan: (1) bagaimana perkembangan historis membentuk karakter dan konsep utama tasawuf; (2) bagaimana pengalaman spiritual dapat dipahami melalui perspektif fenomenologis; (3) bagaimana praktik tasawuf berkaitan dengan pembentukan diri dan dimensi psikologis; dan (4) bagaimana tasawuf berfungsi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Muslim. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan Studi Islam dengan menawarkan cara membaca tasawuf sebagai fenomena multidimensional yang menghubungkan sejarah, pengalaman keberagamaan, pembentukan diri, dan kehidupan sosial.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research untuk menganalisis tasawuf melalui perspektif historis, fenomenologis, psikologis, dan antropologis. Desain ini dipilih karena objek penelitian berupa gagasan, konsep, praktik, dan perkembangan pemikiran tasawuf yang terdokumentasi dalam karya-karya klasik dan literatur akademik kontemporer. Analisis tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis konsep-konsep yang relevan dari berbagai disiplin ilmu.

Sumber data terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi karya-karya klasik yang memiliki posisi penting dalam pembentukan pemikiran tasawuf, antara lain *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*

karya al-Qusyairi, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazali, karya-karya Ibn 'Arabi, serta karya Jalaluddin Rumi. Literatur sekunder meliputi buku akademik, artikel jurnal, dan penelitian ilmiah yang membahas sejarah tasawuf, pengalaman spiritual, psikologi agama, antropologi tasawuf, dan perkembangan tasawuf kontemporer.

Literatur dipilih berdasarkan empat kriteria. Pertama, sumber harus memiliki keterkaitan langsung dengan salah satu atau lebih dari empat perspektif penelitian, yaitu historis, fenomenologis, psikologis, dan antropologis. Kedua, sumber harus memiliki relevansi akademik yang memadai, terutama buku akademik dan artikel jurnal ilmiah yang dapat ditelusuri secara bibliografis. Ketiga, untuk literatur kontemporer digunakan sumber yang diterbitkan terutama dalam rentang lima tahun terakhir guna memperlihatkan perkembangan penelitian mutakhir. Keempat, sumber klasik tetap digunakan apabila karya tersebut merupakan sumber penting untuk memahami konsep dasar dan perkembangan historis tasawuf.

Literatur yang tidak secara langsung membahas tasawuf, tidak memiliki relevansi dengan fokus empat perspektif penelitian, atau hanya memberikan informasi umum tanpa kontribusi terhadap analisis tidak dijadikan sumber utama dalam sintesis penelitian.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi sumber berdasarkan kata kunci yang berkaitan dengan Sufism, Islamic mysticism, Sufi spirituality, Sufi experience, Sufism and psychology, Sufism and anthropology, dan multidisciplinary approaches to Sufism. Tahap kedua adalah pemeriksaan relevansi berdasarkan judul dan abstrak. Sumber yang relevan kemudian diperiksa secara lebih mendalam berdasarkan isi dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah klasifikasi sumber berdasarkan empat tema utama: (1) perkembangan

historis tasawuf; (2) pengalaman spiritual dan pendekatan fenomenologis; (3) dimensi psikologis dan pembentukan diri; dan (4) fungsi sosial-budaya tasawuf.

Setelah proses klasifikasi, sumber dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kecenderungan argumentasi, dan hubungan antarkonsep. Proses ini memungkinkan penelitian tidak hanya menyusun ringkasan literatur, tetapi menghasilkan sintesis konseptual mengenai hubungan antara keempat perspektif.

Analisis data menggunakan content analysis. Analisis dilakukan dalam tiga tahap utama. Pertama, data reduction, yaitu memilih informasi yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian dan mengesampingkan informasi yang tidak relevan. Kedua, categorization, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan empat kategori analisis: historis, fenomenologis, psikologis, dan antropologis. Ketiga, interpretation and synthesis, yaitu membandingkan hasil kategorisasi untuk menemukan hubungan konseptual antarperspektif.

Pada tahap interpretasi, penelitian tidak hanya mengidentifikasi apa yang dikemukakan oleh masing-masing sumber, tetapi juga menganalisis bagaimana setiap perspektif menjelaskan dimensi tertentu dari tasawuf dan bagaimana keterbatasan satu perspektif dapat dilengkapi oleh perspektif lainnya. Pendekatan historis digunakan untuk menjelaskan konteks perkembangan tasawuf; pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman subjektif; pendekatan psikologis untuk menganalisis proses pembentukan diri dan regulasi emosi; sedangkan pendekatan antropologis digunakan untuk membaca praktik, institusi, relasi sosial, dan fungsi budaya tasawuf.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber literatur. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang berasal dari karya klasik, buku akademik, dan artikel jurnal kontemporer. Sebuah konsep atau temuan tidak langsung digunakan sebagai dasar sintesis apabila hanya muncul dalam satu sumber, terutama ketika konsep tersebut berkaitan dengan interpretasi terhadap praktik atau pengalaman sufistik.

Triangulasi juga dilakukan secara lintas perspektif. Misalnya, konsep atau praktik sufistik yang sama dibandingkan melalui perspektif sejarah, fenomenologi, psikologi, dan antropologi untuk melihat apakah konsep tersebut memiliki makna yang sama atau mengalami perbedaan ketika ditempatkan dalam kerangka disiplin yang berbeda. Dengan cara tersebut, analisis diharapkan tidak bergantung pada satu tradisi keilmuan dan dapat menghasilkan interpretasi yang lebih seimbang.

Kerangka analisis penelitian dibangun melalui hubungan empat dimensi. Dimensi historis menjawab pertanyaan mengenai bagaimana tasawuf terbentuk dan berubah dalam lintasan waktu. Dimensi fenomenologis menjawab bagaimana pengalaman spiritual dipahami dari perspektif pelaku. Dimensi psikologis menjelaskan bagaimana praktik spiritual berkaitan dengan pembentukan diri, pengendalian diri, dan pengalaman emosional. Dimensi antropologis menjelaskan bagaimana praktik dan pengalaman tasawuf diwujudkan dalam hubungan sosial dan kebudayaan.

RESULT AND DISCUSSION

Perkembangan Historis Tasawuf: Dari Askese menuju Tradisi Intelektual dan Institusional

Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa perkembangan tasawuf tidak berlangsung dalam satu bentuk yang tetap, tetapi melalui transformasi

praktik, konsep, dan institusi. Pada periode awal Islam, praktik zuhud menekankan pengendalian keinginan duniawi, orientasi terhadap kehidupan akhirat, dan pembentukan kesalehan individual. Dalam perkembangan berikutnya, pengalaman dan praktik tersebut berkembang menjadi konsep-konsep yang lebih sistematis, antara lain *maqāmāt*, *aḥwāl*, *maḥabbah*, *fanāʾ*, *baqāʾ*, dan *maʿrifah*.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa sejarah tasawuf tidak hanya merupakan kronologi munculnya tokoh dan karya, tetapi juga proses perubahan dari praktik spiritual menuju sistem pengetahuan dan institusi sosial. Kodifikasi pemikiran tasawuf melalui karya-karya seperti *Al-Risālah al-Qusyairiyyah* dan *Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn* memperlihatkan adanya usaha untuk memberikan kerangka konseptual terhadap pengalaman dan praktik spiritual yang sebelumnya berkembang dalam komunitas secara lebih beragam.

Perkembangan berikutnya memperlihatkan terbentuknya berbagai tarekat sebagai institusi transmisi spiritual. Dalam konteks kontemporer, institusi tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai peninggalan sejarah. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa komunitas Sufi masih mengalami negosiasi mengenai otoritas, relasi guru-murid, dan bentuk organisasi keagamaan (Golestaneh, 2023). Hal tersebut memperlihatkan adanya kesinambungan sekaligus perubahan antara bentuk tasawuf historis dan praktik tasawuf kontemporer.

Dengan demikian, pendekatan historis memberikan konteks penting bagi tiga perspektif lainnya. Pengalaman spiritual tidak muncul dalam ruang kosong, tetapi berkembang dalam tradisi yang memiliki sejarah konsep dan praktik. Pembentukan diri melalui praktik sufistik juga dipengaruhi oleh tradisi pendidikan spiritual yang berkembang secara historis. Demikian pula, fungsi sosial tasawuf berkaitan dengan proses institusionalisasi dan adaptasi

tarekat terhadap lingkungan masyarakat. Perspektif historis dengan demikian berfungsi sebagai dasar kontekstual bagi integrasi multidisipliner.

Pengalaman Spiritual dalam Perspektif Fenomenologis

Pendekatan fenomenologis memberikan dimensi yang berbeda dari pendekatan historis karena fokusnya bukan terutama pada kapan dan bagaimana suatu tradisi berkembang, tetapi pada bagaimana pengalaman spiritual dipahami dan dihayati oleh pelakunya. Dalam tasawuf, pengalaman tersebut dapat ditemukan dalam konsep seperti *maḥabbah*, *fanā'*, *baqā'*, dan *ma'rifah*.

Konsep-konsep tersebut tidak cukup dipahami sebagai istilah teoritis. Bagi tradisi sufistik, konsep tersebut berkaitan dengan proses pengalaman dan transformasi diri. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman spiritual dari perspektif internal tanpa langsung menilai pengalaman tersebut berdasarkan ukuran eksternal.

Temuan dari literatur kontemporer memperkuat pentingnya dimensi pengalaman dalam studi tasawuf. Penelitian mengenai pengalaman Sufi *whirling* menunjukkan bahwa pengalaman spiritual dapat melibatkan dimensi tubuh, perhatian, regulasi diri, dan pengalaman afektif (Harel et al., 2021). Temuan tersebut memperluas pemahaman bahwa pengalaman sufistik tidak hanya merupakan konstruksi intelektual, tetapi dapat melibatkan pengalaman *embodied* yang kompleks.

Dalam kerangka multidisipliner, perspektif fenomenologis kemudian menjadi jembatan antara praktik spiritual dan perspektif psikologis. Apa yang secara fenomenologis dialami sebagai ketenangan, cinta, pengendalian diri, atau perubahan kesadaran dapat menjadi objek analisis psikologis tanpa

menghilangkan makna keagamaan yang diberikan oleh pelaku terhadap pengalaman tersebut. Dengan demikian, fenomenologi membantu menjaga agar analisis psikologis terhadap tasawuf tidak mereduksi pengalaman spiritual menjadi sekadar gejala psikologis.

Tasawuf, Pembentukan Diri, dan Dimensi Psikologis

Perspektif psikologis dalam kajian tasawuf terutama berkaitan dengan proses pembentukan diri melalui praktik spiritual. Dzikir, muhasabah, muraqabah, riyāḍah, dan praktik disiplin spiritual lainnya dapat dianalisis sebagai praktik yang berkaitan dengan perhatian, pengendalian diri, refleksi diri, dan regulasi emosi. Namun, hubungan tersebut perlu dipahami secara hati-hati karena praktik sufistik memiliki landasan teologis dan tujuan spiritual yang tidak identik dengan intervensi psikologis modern.

Dari perspektif internal tasawuf, tazkiyat al-nafs merupakan proses pembentukan manusia melalui pengendalian dorongan, evaluasi diri, dan pengembangan akhlak. Perspektif psikologis dapat memberikan perangkat analitis untuk memahami proses tersebut dalam kaitannya dengan regulasi diri dan pembentukan kepribadian, tetapi tidak menggantikan makna spiritual yang terdapat dalam tradisi tasawuf.

Literatur kontemporer mengenai spiritualitas dan kesehatan mental menunjukkan bahwa hubungan antara spiritualitas, pengalaman kesadaran, dan kesehatan mental merupakan bidang penelitian yang bersifat multidisipliner dan masih berkembang. Kajian sistematis mengenai spiritualitas, agama, dan kesehatan mental menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara pengalaman religius, proses psikologis, dan kesehatan mental (Rosmarin et al., 2022). Karena itu, temuan mengenai praktik spiritual

tidak seharusnya langsung diterjemahkan sebagai bukti bahwa tasawuf secara otomatis menghasilkan kesehatan mental.

Analisis tersebut memperlihatkan kontribusi penting perspektif psikologis dalam kerangka multidisipliner. Psikologi membantu menjelaskan mekanisme pembentukan diri dan regulasi pengalaman, sementara perspektif tasawuf menjelaskan tujuan normatif dan spiritual dari proses tersebut. Hubungan keduanya menghasilkan pembacaan yang lebih hati-hati: tasawuf dapat dipelajari sebagai tradisi pembentukan diri yang memiliki implikasi psikologis, tetapi tidak dapat direduksi hanya menjadi teknik psikoterapi

Tasawuf sebagai Fenomena Sosial dan Budaya

Perspektif antropologis menunjukkan bahwa tasawuf tidak berhenti pada pengalaman individual. Praktik spiritual diwujudkan dalam kehidupan sosial melalui komunitas, tarekat, ziarah, ritual, pendidikan, relasi guru-murid, serta berbagai bentuk tradisi keagamaan lokal. Oleh karena itu, tasawuf dapat dipahami sebagai praktik keberagamaan yang hidup dan terus dinegosiasikan dalam masyarakat.

Kajian kontemporer memperlihatkan bahwa praktik Sufi dapat memiliki bentuk sosial yang beragam. Penelitian etnografis mengenai shrine Sufi di India, misalnya, menunjukkan bahwa pengalaman spiritual para peziarah berhubungan dengan praktik *adab*, pencarian makna, dan kehidupan sehari-hari (Hasan, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman spiritual tidak hanya berlangsung dalam ruang batin, tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial dan praktik budaya.

Tasawuf kontemporer juga menunjukkan adanya perubahan dalam cara komunitas memahami otoritas dan pendidikan spiritual. Kajian tentang pedagogi Sufi kontemporer menunjukkan pentingnya agensi moral, tanggung

jawab komunitas, dan relasi pendidikan dalam pembentukan kehidupan spiritual (Deighton-Mohammed, 2024). Dengan demikian, institusi dan komunitas Sufi bukan hanya tempat transmisi doktrin, tetapi juga ruang pembentukan identitas, etika, dan hubungan sosial.

Perspektif antropologis melengkapi perspektif fenomenologis. Fenomenologi menjelaskan makna pengalaman sebagaimana dihayati individu, sedangkan antropologi menunjukkan bagaimana pengalaman tersebut diwujudkan dan dinegosiasikan dalam kehidupan sosial. Hubungan tersebut penting untuk memahami bahwa pengalaman tasawuf selalu berada dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Integrasi Multidisipliner: Tasawuf sebagai Tradisi Historis, Pengalaman Spiritual, Proses Pembentukan Diri, dan Fenomena Sosial

Hasil sintesis menunjukkan bahwa keempat pendekatan tidak seharusnya ditempatkan sebagai empat pembahasan yang berdiri sendiri. Masing-masing pendekatan menjelaskan dimensi yang berbeda dari fenomena yang sama. Pendekatan historis menjelaskan konteks terbentuknya tasawuf, fenomenologi menjelaskan makna pengalaman yang dihayati, psikologi menjelaskan proses pembentukan diri, sedangkan antropologi menjelaskan manifestasi sosial dan budaya dari pengalaman dan praktik tersebut.

Hubungan keempat dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai suatu rangkaian analitis. Tradisi dan praktik tasawuf terbentuk melalui proses sejarah. Tradisi tersebut kemudian dihayati oleh individu sebagai pengalaman spiritual. Pengalaman tersebut berhubungan dengan proses pembentukan dan pengendalian diri. Selanjutnya, praktik dan pengalaman tersebut diwujudkan dalam komunitas, institusi, dan kebudayaan. Pada saat yang sama, konteks

sosial dan budaya juga dapat memengaruhi bagaimana pengalaman spiritual dipahami dan dipraktikkan. Dengan demikian, hubungan antara keempat dimensi bersifat dinamis dan tidak linear

Perspektif	Fokus Analisis	Pertanyaan Utama	Kontribusi terhadap Pemahaman Tasawuf
Historis	Perkembangan tradisi	Bagaimana tasawuf terbentuk dan berubah?	Memberikan konteks temporal dan genealogis
Fenomenologis	Pengalaman spiritual	Bagaimana pengalaman spiritual dihayati?	Menjelaskan makna subjektif pengalaman
Psikologis	Pembentukan diri	Bagaimana praktik spiritual berhubungan dengan proses diri?	Menjelaskan regulasi diri dan proses psikologis
Antropologis	Kehidupan sosial-budaya	Bagaimana tasawuf diwujudkan dalam masyarakat?	Menjelaskan institusi, identitas, praktik, dan budaya

Sintesis tersebut menghasilkan pemahaman bahwa tasawuf tidak dapat direduksi menjadi salah satu dari empat dimensi tersebut. Jika tasawuf hanya dipahami secara historis, pengalaman aktual para pelaku dan dinamika sosialnya dapat kurang terlihat. Jika hanya dibaca secara fenomenologis, konteks sejarah dan struktur sosial yang membentuk pengalaman tersebut dapat terabaikan. Jika hanya menggunakan perspektif psikologis, dimensi normatif dan teologis tasawuf berisiko direduksi menjadi mekanisme mental.

Sementara itu, perspektif antropologis dapat menjelaskan praktik sosial tetapi membutuhkan perspektif lain untuk memahami sejarah dan pengalaman subjektif yang mendasarinya.

Karena itu, kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penempatan keempat perspektif sebagai *complementary analytical dimensions*. Integrasi tersebut memungkinkan studi tasawuf bergerak dari pendekatan yang terfragmentasi menuju pemahaman yang lebih relasional. Dalam kerangka ini, sejarah menyediakan konteks, fenomenologi memberikan pemahaman terhadap pengalaman, psikologi menjelaskan proses pembentukan diri, dan antropologi menjelaskan artikulasi pengalaman tersebut dalam kehidupan sosial.

Sintesis ini juga relevan dengan perkembangan kajian tasawuf kontemporer. Penelitian mengenai tasawuf kontemporer menunjukkan bahwa isu spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari persoalan masyarakat, otoritas, pendidikan, etika, dan relasi sosial (Piraino, 2023; Golestaneh, 2023; Deighton-Mohammed, 2024). Dengan demikian, pendekatan multidisipliner bukan hanya strategi metodologis, tetapi juga sesuai dengan karakter objek kajian tasawuf yang secara historis telah berkembang melalui interaksi antara pengalaman spiritual, tradisi intelektual, institusi keagamaan, dan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan tasawuf sebagai fenomena multidimensional yang menghubungkan empat lapisan analisis: *historical formation*, *lived spiritual experience*, *self-formation*, dan *socio-cultural manifestation*. Rumusan tersebut menjadi kontribusi konseptual utama penelitian ini karena memungkinkan kajian tasawuf ditempatkan secara simultan dalam Studi Islam, *humaniora*, dan ilmu sosial tanpa menghilangkan karakter keislamannya.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui satu perspektif disiplin ilmu. Perspektif historis mengungkap transformasi tasawuf dari praktik kezuhudan pada masa awal Islam menjadi sebuah tradisi intelektual dan institusional. Perspektif fenomenologis menyoroti makna subjektif dari pengalaman spiritual seperti *maḥabbah*, *fanā'*, *baqā'*, dan *ma'rifah*. Perspektif psikologis menjelaskan proses pembentukan diri, pengendalian diri, dan perkembangan emosional yang berkaitan dengan praktik-praktik spiritual, sedangkan perspektif antropologis menunjukkan bagaimana tasawuf diwujudkan melalui komunitas, institusi, ritual, identitas, dan budaya lokal.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi konseptual keempat perspektif tersebut ke dalam suatu kerangka analitis yang saling melengkapi. Kerangka tersebut menempatkan tasawuf secara simultan sebagai tradisi yang terbentuk secara historis, pengalaman spiritual yang dihayati, proses pembentukan diri, serta fenomena sosial dan budaya. Integrasi ini memberikan landasan analitis yang lebih luas bagi kajian Islam karena menghubungkan berbagai dimensi tasawuf yang selama ini sering dikaji secara terpisah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa analisis multidisipliner tidak seharusnya dipahami sekadar sebagai penempatan beberapa perspektif disiplin ilmu secara berdampingan. Signifikansinya terletak pada upaya mengkaji hubungan antara konteks historis, pengalaman spiritual, pembentukan psikologis, dan ekspresi sosial-budaya. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kerangka konseptual ini melalui penelitian empiris

yang melibatkan komunitas, praktisi, dan institusi tasawuf dalam berbagai konteks geografis dan budaya.

BIBLIOGRAPHY

- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qusyairi, A. Q. (2007). *Al-Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Cairo: Dar al-Kutub al-Haditsah.
- Anwar, R., & Solihin, M. (2019). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Chittick, W. C. (1983). *The Sufi Path of Love*. Albany: SUNY Press.
- Deighton-Mohammed, R. (2024). A Sufi pedagogy of community-engaged self-cultivation: Contemporary approaches to training, accountability, and religious abuse in Sufism. *Culture and Religion*, 24(2), 226–246.
<https://doi.org/10.1080/14755610.2024.2319077>
- Ernst, C. W. (1997). *The Shambhala Guide to Sufism*. Boston: Shambhala Publications.
- Golestaneh, S. (2023). And the master answered? Deferrals of authority in contemporary Sufism in Iran. *Iranian Studies*, 56(2), 365–386.
<https://doi.org/10.1017/irn.2022.63>
- Hamka. (2001). *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harel, K., Czamanski-Cohen, J., & Turjeman, N. (2021). The spiritual experience of Sufi whirling dervishes: Rising above the separation and duality of this world. *The Arts in Psychotherapy*, 75, 101831.
- Hasan, N. (2024). Between ritual doubt and spiritual striving: The mediation of adab at a Sufi shrine in contemporary India. *South Asia: Journal*

- of South Asian Studies, 47(6), 1096–1110.
<https://doi.org/10.1080/00856401.2024.2407701>
- Knysh, A. (2000). *Islamic Mysticism: A Short History*. Leiden: Brill.
- Nasution, H. (1995). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nicholson, R. A. (1989). *The Mystics of Islam*. London: Arkana.
- Piraino, F. (2023). ‘Islamic humanism’: Another form of universalism in contemporary Sufism. *Religion*, 53(2), 246–268.
<https://doi.org/10.1080/0048721X.2022.2130836>
- Rosmarin, D. H., Kaufman, C. C., Ford, S. F., Keshava, P., Drury, M., Minns, S., Marmarosh, C., Chowdhury, A., & Sacchet, M. (2022). The neuroscience of spirituality, religion, and mental health: A systematic review and synthesis. *Journal of Psychiatric Research*.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Simuh. (1996). *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siregar, H. A. R. (2002). *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trimingham, J. S. (1971). *The Sufi Orders in Islam*. Oxford: Oxford University Press.